

Diterima: 05-11-2025

Disetujui: 02-07-2026

Dipublikasi: 07-07-2026

Bentuk Keterlibatan Orang Tua pada Masa Transisi Anak ke Sekolah Dasar

***Citrawanti Oktavia**

Universitas Paramadina Jakarta Indonesia

Citrawanti.oktavia@paramadina.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK: Penelitian ini berangkat dari pentingnya peran orang tua dalam mendukung kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting karena kesiapan sekolah tidak hanya dipengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan kemandirian yang terbentuk melalui interaksi di rumah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 129 orang tua yang memiliki anak berusia 5–7 tahun pada masa transisi menuju sekolah dasar. Data diperoleh melalui pertanyaan terbuka dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan enam tema bentuk keterlibatan: menemani belajar (81,4%), melatih kemandirian (54,3%), membangun rutinitas harian (8,5%), rutinitas keagamaan (3,1%), aktivitas sensorik-motorik (1,6%), dan pengaturan waktu gadget (0,8%). Berdasarkan frekuensi keterlibatan, mayoritas orang tua (72 responden) meluangkan waktu lebih dari satu jam untuk mempersiapkan kesiapan sekolah anak. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kolaborasi antara lembaga PAUD dan keluarga untuk menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

KATA KUNCI: keterlibatan orang tua, kesiapan sekolah, anak usia dini, analisis tematik

Forms of Parental Involvement During Children's Transition to Elementary School

ABSTRACT: This study originates from the importance of parents' roles in supporting children's readiness to enter primary school. Parental involvement is a key factor because school readiness is influenced not only by academic abilities but also by social, emotional, and independence skills formed through interactions at home. This research employs a descriptive qualitative approach involving 129 parents of children aged 5–7 who are in the transition to primary school. Data were collected through open-ended interviews and analyzed using thematic analysis. The results reveal six main forms of parental involvement: accompanying learning (81.4%), fostering independence (54.3%), establishing daily routines (8.5%), religious routines (3.1%), sensory–motor activities (1.6%), and gadget time regulation (0.8%). Based on involvement frequency, the majority of parents (72 respondents) spent more than one hour preparing their children for school readiness. These findings highlight the need to strengthen collaboration between early childhood education institutions and families to support children's holistic development.

KEYWORDS: parental involvement, school readiness, early childhood, thematic analysis

PENDAHULUAN

Berdasarkan sistem pendidikan di Indonesia, anak umumnya menempuh pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK) sebelum memasuki sekolah dasar (SD). Jenjang PAUD dan TK berperan dalam mengembangkan kemampuan dasar anak pada aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan kemandirian sebagai bekal menghadapi tuntutan pembelajaran yang lebih kompleks di sekolah dasar (Hermawan et al., 2025; Intisari et al., 2025). Memasuki SD, anak dihadapkan pada perubahan lingkungan belajar, tuntutan akademik, aturan sekolah, serta kebutuhan untuk berinteraksi sosial secara lebih mandiri. Oleh karena itu, masa transisi dari PAUD/TK menuju SD merupakan periode penting yang memerlukan persiapan yang optimal (Mardiah et al., 2024; Setiowati & Warmansyah, 2023).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan transisi tersebut adalah kesiapan sekolah (*school readiness*) (Józsa & Oo, 2026; Jun et al., 2025; Vorster & le Roux, 2024). Menurut Kraft-Sayre & Pianta (2000) kesiapan sekolah bukan hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif anak, tetapi juga mencakup dimensi sosial-emosional, fisik, dan sikap terhadap belajar namun kesiapan tersebut tidak berkembang secara alami tanpa dukungan lingkungan. Perspektif sosiokultural Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung secara optimal melalui dukungan dan keterlibatan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, orang tua menjadi pihak yang memiliki peran strategis dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak (Amin et al., 2025; Webster et al., 2024).

Penelitian oleh Epstein (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua meliputi enam bentuk utama: dukungan di rumah, komunikasi dengan guru, keterlibatan di sekolah, pengambilan keputusan, kolaborasi dengan masyarakat, dan kegiatan pembelajaran di rumah. Dalam konteks anak usia dini, bentuk keterlibatan tersebut berperan besar dalam menumbuhkan kebiasaan belajar, regulasi diri, serta motivasi anak untuk bersekolah (Fantuzzo et al., 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Hindman & Morrison (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya aktif terlibat dalam aktivitas persiapan sekolah yang meliputi membentuk rutinitas belajar, pembiasaan waktu tidur serta mengenalkan suasana sekolah akan memiliki anak yang mempunyai tingkat adaptasi yang lebih baik di tahun pertama masuk sekolah dasar. Penelitian tentang peran penting keterlibatan orang tua dalam *school readiness* juga diteliti oleh Ferdy et al (2023) dan Hindman & Morrison (2012) yang menemukan bahwa dukungan orang tua pada masa transisi ini berkorelasi positif dengan motivasi belajar awal, konsentrasi, serta perilaku prososial anak.

Bentuk keterlibatan orang tua dalam kesiapan sekolah anak dapat bermacam-macam. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat berbagai macam bentuk keterlibatan orang tua yang efektif untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak. Menurut Fantuzzo dkk (2004), ada tiga bentuk utama keterlibatan orang tua yang efektif yakni *Home-based involvement* yang berupa terlibat dalam

aktivitas belajar dan stimulasi di rumah, *School-based involvement* yang berupa keterlibatan dalam kegiatan sekolah serta *Home-school conferencing* yang berupa komunikasi dua arah antara orang tua dan guru.

Penelitian terkait bentuk keterlibatan orang tua yang efektif untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak juga dilakukan oleh Hindman & Morrison (2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang efektif yakni pada aktivitas literasi di rumah seperti membaca buku bersama, mengenalkan huruf dan bunyi serta keterlibatan yang mencakup keyakinan dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh (Öngören, 2021) bentuk keterlibatan yang ditemukan efektif untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak berupa keterlibatan dalam aktivitas bahasa, aktivitas dengan teman, permainan di rumah, memberi tanggung jawab sederhana untuk anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2022) menyimpulkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua terutama dalam era digital yang membawa dampak positif berupa kolaborasi antara orang tua & institusi pendidikan, komunikasi dan keterlibatan mendampingi pembelajaran di rumah dengan media digital. Penelitian lainnya terkait perspektif keterlibatan orang tua dilakukan oleh Jose (2002) yang menghasilkan data penelitian bahwa bentuk keterlibatan orang tua yang penting untuk mempersiapkan kesiapan sekolah anak berupa keterlibatan dalam persiapan transisi sekolah, pengaturan harapan, interaksi anak-orang tua sebelum mulai sekolah.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sheridan et al. (2011) yang meneliti efektivitas program "*getting ready*" yang memprogramkan keterlibatan orang tua dalam kesiapan sekolah anak terbukti memiliki efek positif pada kompetensi sosial-emosional anak dan beberapa indikator kesiapan sekolah, terutama pada kelompok miskin/rentan. Penelitian yang dilakukan oleh Sammons et al. (2008) dengan cara longitudinal yang dilakukan dalam rentang waktu tahun 2001-2008 menunjukkan bahwa faktor rumah dimana diantaranya adalah keterlibatan orang tua dan kualitas interaksi orang tua anak berpengaruh pada kemampuan kognitif dan perilaku anak saat masuk ke sekolah dasar.

Tidak terlibatnya orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak berdasarkan Riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2020) juga membawa dampak pada anak yakni pada saat masuk SD anak belum sepenuhnya siap secara sosial dan emosional untuk memasuki SD padahal secara usia kronologis sudah masuk kategori wajib sekolah. Selain itu disebutkan di penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sammons et al. (2008) menunjukkan bahwa tidak terlibatnya orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak dapat berdampak pada skor akademik yang lebih rendah dari pada teman sebayanya yang orangtuanya terlibat. Penelitian yang dilakukan oleh Jeon dkk (2019) menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan tingkat keterlibatan rendah menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan kesulitan dalam penyesuaian di tahun pertama sekolah. Lebih lanjut, Fantuzzo et al. (2004) menemukan bahwa

rendahnya keterlibatan keluarga berkorelasi dengan peningkatan masalah perilaku eksternal seperti agresivitas dan ketidakpatuhan di kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional dan struktur rutinitas di rumah berperan penting dalam membentuk kemampuan anak menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Ketidakterlibatan orang tua juga berdampak pada aspek kesiapan fungsional, seperti kemandirian, kemampuan mengikuti instruksi, dan keterampilan motorik sederhana (LoCasale-Crouch et al., 2008).

Keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak bukanlah hal yang mudah. Penelitian yang dilakukan oleh Suhadak (2024) menunjukkan bahwa tantangan keterlibatan orang tua bukan hanya soal aktivitas di rumah/tugas, tetapi juga banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik dan geografis seperti jauhnya jarak sekolah dan rumah, hambatan pada sosial-ekonomi dimana orang tua yang berpenghasilan rendah cenderung tidak memiliki waktu luang untuk terlibat dalam mempersiapkan sekolah anak dan juga hambatan structural yang berupa tidak adanya program stimulasi yang melibatkan orang tua dan tidak terbukanya akses komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Sementara itu, studi-studi terkini di Indonesia (Imroatun et al., 2024; Fitria & Pangesti, 2023; Nurhayati, 2024) telah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, pemahaman, serta adaptasi terhadap perubahan pola belajar di era digital.

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan orang tua dan kesiapan sekolah telah banyak dilakukan, sebagian besar studi tersebut berasal dari negara maju dengan karakteristik sosial, budaya, dan sistem pendidikan yang berbeda dengan Indonesia (Sheridan et al., 2011; Sammons et al., 2008). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap kesiapan sekolah anak melalui aktivitas literasi di rumah, komunikasi dengan sekolah, pendampingan belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung (Fantuzzo et al., 2004; Hindman & Morrison, 2012; Öngören, 2021). Di Indonesia, penelitian yang tersedia masih lebih banyak berfokus pada hubungan keterlibatan orang tua dengan perkembangan anak atau hasil belajar secara umum (Nurhayati et al., 2022; Fitria & Pangesti, 2023), sementara kajian yang secara khusus mengeksplorasi bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung transisi anak dari PAUD/TK menuju sekolah dasar masih terbatas. Padahal, masa transisi tersebut merupakan periode penting yang menuntut kesiapan akademik, sosial, emosional, dan perilaku anak secara simultan.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kondisi sosial ekonomi, hambatan geografis, keterbatasan waktu, serta perubahan pola pengasuhan dan pembelajaran di era digital (Suhadak, 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa bentuk keterlibatan orang tua tidak dapat sepenuhnya disamakan dengan konteks negara maju yang mendominasi literatur saat ini. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait gambaran empiris

mengenai bagaimana orang tua Indonesia terlibat dalam mempersiapkan anak menghadapi transisi ke sekolah dasar. Kajian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman mengenai keterlibatan orang tua dalam konteks sosial-budaya Indonesia sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan program parenting education dan kolaborasi antara PAUD/TK dan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak menuju jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman dan praktik keterlibatan orang tua secara langsung melalui jawaban naratif yang diberikan partisipan.

Partisipan penelitian berjumlah 129 orang tua yang memiliki anak berusia 5–7 tahun dan sedang berada pada masa transisi dari PAUD/TK menuju sekolah dasar. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki anak yang sedang berada pada masa persiapan masuk sekolah dasar, dan (2) bersedia memberikan jawaban secara lengkap dan jujur. Seluruh partisipan telah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela.

Data dikumpulkan menggunakan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan konsep keterlibatan keluarga dari Epstein (2018). Pertanyaan dirancang untuk menggali berbagai bentuk keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan kesiapan sekolah anak. Pertanyaan yang digunakan antara lain: “Apa saja yang Anda lakukan untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar?”, “Bagaimana Anda mendampingi anak dalam kegiatan belajar di rumah?”, “Bagaimana Anda membantu anak mengembangkan kemandirian sebelum masuk sekolah dasar?”, serta “Apa kendala yang Anda hadapi dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup aspek pendampingan belajar, pembiasaan rutinitas dan kemandirian, dukungan sosial-emosional, serta bentuk keterlibatan orang tua lainnya yang relevan dengan teori *school readiness*.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Tahap pertama adalah *familiarization with the data*, yaitu membaca seluruh jawaban partisipan secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap data. Tahap kedua adalah *generating initial codes*, yaitu mengidentifikasi dan memberi kode pada unit-unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ketiga adalah *searching for themes*, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih luas. Tahap keempat adalah *reviewing themes* untuk meninjau kembali kesesuaian tema dengan data yang diperoleh. Tahap kelima adalah *defining and naming themes*, yaitu

mendefinisikan serta memberi nama pada tema-tema yang terbentuk. Tahap terakhir adalah *producing the report*, yaitu menyusun deskripsi tematik dan menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis.

Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan *peer debriefing* dengan mendiskusikan hasil pengkodean dan penentuan tema dengan rekan peneliti guna meminimalkan bias interpretasi. Microsoft Excel digunakan sebagai alat bantu untuk mengorganisasi data, mengelompokkan kode, serta menghitung frekuensi kemunculan tema yang ditemukan.

HASIL

Berdasarkan proses koding dan pengelompokan berdasarkan tema ditemukan enam tema utama yang merepresentasikan bentuk keterlibatan orang tua, yang mencakup menemani belajar, kemandirian, rutinitas harian, rutinitas keagamaan, aktivitas sensorik-motorik, dan pengaturan waktu penggunaan gadget. Frekuensi kemunculan tiap tema dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Tema Utama Keterlibatan Orang Tua dan Frekuensi Kemunculan

No	Tema Utama	Frekuensi Kemunculan tema	Persentase (%)
1	Menemani belajar	105	81.4
2	Kemandirian	70	54.3
3	Rutinitas harian	11	8.5
4	Rutinitas keagamaan	4	3.1
5	Aktivitas sensorik motorik	2	1.6
6	Pengaturan waktu gadget	1	0.8

Selain mengidentifikasi bentuk keterlibatan, penelitian ini juga memetakan durasi keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar. Distribusi durasi keterlibatan partisipan disajikan pada Tabel 2:

Tabel 2.

Frekuensi Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Durasi Keterlibatan

Durasi Keterlibatan	Jumlah respon
Kurang dari satu jam	49
Lebih dari satu jam	72
Belum terlibat	8

Pemetaan Tema

Berdasarkan analisis tematik, tema yang paling banyak muncul adalah menemani belajar (81,4%). Orang tua memaknai keterlibatan sebagai aktivitas mendampingi anak dalam belajar membaca, menulis, berhitung (*calistung*), mengerjakan tugas, serta mengenalkan materi yang akan dipelajari di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempersiapkan anak melalui aktivitas yang berorientasi pada kesiapan akademik. Beberapa pernyataan responden yang merepresentasikan tema ini antara lain:

"Hal yang biasanya saya lakukan untuk memantapkan anak ke SD adalah menemaninya belajar, yaa sekitar 30 menit" (Orang tua 23)
"Bentuk usaha saya dan ayahnya agar anak siap masuk ke sekolah adalah menemani dan mengajari anak belajar membaca" (Orang tua 46)

Tema kedua yang banyak ditemukan adalah kemandirian (54,3%). Bentuk keterlibatan yang dilakukan orang tua meliputi membiasakan anak makan sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri, serta menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa bantuan orang tua. Tema ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada kesiapan akademik, tetapi juga berupaya mengembangkan kemampuan anak dalam mengurus kebutuhan dirinya secara mandiri. Beberapa pernyataan responden yang menggambarkan tema ini antara lain:

"Saya melatih anak tuntas ke toilet sendiri untuk membantunya di SD nanti" (Orang tua 17)

"Saya ya eee biasanya melatih disiplin dengan meminta dia persiapkan peralatan sekolah sendiri" (Orang tua 68)

Sebanyak 8,5% responden menyebutkan bentuk keterlibatan berupa pembentukan rutinitas harian, seperti membiasakan anak tidur tepat waktu, bangun pagi, serta menjalankan aktivitas sehari-hari secara teratur. Tema ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua mempersiapkan anak melalui pembentukan kebiasaan yang mendukung adaptasi terhadap aturan dan jadwal sekolah. Salah satu responden menyatakan:

"Hal yang saya lakukan untuk mempersiapkan anak ke SD adalah melatihnya terbiasa dengan jadwal harian, saya mulai disiplinkan harus bangun jam berapa, tidur jam berapa, makan jam berapa" (Orang tua 101)

Tema berikutnya adalah rutinitas keagamaan (3,1%). Bentuk keterlibatan yang ditemukan meliputi pembiasaan berdoa, mengaji, atau melaksanakan ibadah bersama anak. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua memandang kesiapan sekolah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan nilai moral dan spiritual. Salah satu responden menyampaikan:

"Saya melatih anak dengan hafalan doa dan surat karena eee tujuan sekolahnya itu kan sekolah islam ya, jadi ya penginnnya biar terbiasa gitu" (Orang tua 117)

Sebagian kecil responden (1,6%) melibatkan anak dalam aktivitas sensorik-motorik, seperti menggambar, bermain di luar rumah, berlari, atau melakukan aktivitas fisik lainnya. Meskipun frekuensinya rendah, tema ini menunjukkan adanya upaya orang tua untuk menstimulasi perkembangan fisik dan koordinasi gerak anak sebelum memasuki sekolah dasar. Salah satu responden menyatakan:

"Saya biasanya ikutkan aktivitas yang fisik gitu, seperti taekwondo, berenang, biar nanti pas SD nya full time dia ndak mudah capek" (Orang tua 14)

Tema dengan frekuensi kemunculan paling rendah adalah pengaturan waktu penggunaan gadget (0,8%). Beberapa orang tua mulai menyadari pentingnya

membatasi penggunaan gawai agar anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas belajar maupun interaksi sosial secara langsung. Salah satu responden menyampaikannya:

"Kalau persiapan dukungan yang saya lakukan ya salah satu bentuknya atur gadget, jadi pas mulai semester 2 sudah saya atur batas mainan HP itu berapa lama, biar nanti dia ada tanggung jawab belajar, ga main HP saja, apalagi SD kan semakin susah ya pembelajarannya" (Orang tua 8)

Meskipun hanya muncul pada sebagian kecil responden, tema ini menunjukkan adanya perhatian terhadap pengelolaan penggunaan teknologi pada anak usia dini sebagai bagian dari persiapan memasuki sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua paling banyak berfokus pada pendampingan belajar dan pengembangan kemandirian anak. Sebaliknya, keterlibatan yang berkaitan dengan pembentukan rutinitas keagamaan, stimulasi sensorik-motorik, dan pengaturan penggunaan gadget muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai kesiapan sekolah sebagai kesiapan akademik, sementara aspek kesiapan lainnya memperoleh perhatian yang relatif lebih sedikit.

PEMBAHASAN

Bentuk keterlibatan orang tua yang paling dominan dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar adalah menemani belajar (81,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai kesiapan sekolah sebagai kesiapan akademik yang diwujudkan melalui aktivitas membaca, menulis, berhitung, dan pendampingan tugas belajar. Di sisi lain, bentuk keterlibatan yang berfokus pada aspek non-akademik seperti pembentukan rutinitas harian, rutinitas keagamaan, stimulasi sensorik-motorik, dan pengaturan penggunaan gadget muncul dengan frekuensi yang jauh lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai school readiness masih cenderung berorientasi pada kesiapan akademik dibandingkan kesiapan anak secara holistik.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Pianta dan Kraft-Sayre (1999) yang menyatakan bahwa banyak orang tua mengidentikkan kesiapan sekolah dengan kemampuan intelektual anak. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nuraini (2021) dan Fitria dan Pangesti (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di Indonesia masih didominasi oleh upaya meningkatkan kemampuan akademik anak. Padahal, berbagai penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kesiapan sekolah mencakup aspek yang lebih luas, seperti kemampuan sosial-emosional, regulasi diri, kemandirian, kesehatan fisik, dan sikap positif terhadap belajar (UNICEF, 2012; NAEYC, 2012).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa lebih dari separuh responden (54,3%) berupaya melatih kemandirian anak melalui

pembiasaan makan sendiri, mandi sendiri, dan menyiapkan perlengkapan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua telah menyadari pentingnya kemampuan adaptif yang diperlukan anak ketika memasuki lingkungan sekolah dasar. Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam school readiness karena membantu anak mengikuti aturan sekolah, mengelola kebutuhan diri, serta berinteraksi secara lebih efektif dengan guru dan teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hindman dan Morrison (2012) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan dan tanggung jawab anak berkontribusi terhadap keberhasilan adaptasi pada tahun-tahun awal sekolah.

Menariknya, penelitian ini juga menemukan beberapa tema minor yang memberikan gambaran khas mengenai keterlibatan orang tua dalam konteks Indonesia. Salah satunya adalah rutinitas keagamaan yang muncul melalui aktivitas berdoa, mengaji, atau beribadah bersama anak. Meskipun frekuensinya relatif rendah, temuan ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua memandang kesiapan sekolah tidak hanya sebagai kesiapan akademik dan sosial, tetapi juga sebagai kesiapan moral dan spiritual. Temuan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keagamaan masih menjadi bagian dari praktik pengasuhan keluarga Indonesia dan berperan dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, serta karakter anak. Aspek ini relatif jarang dibahas dalam literatur school readiness yang didominasi oleh penelitian dari negara-negara Barat, sehingga menjadi salah satu kontribusi kontekstual dari penelitian ini.

Tema minor lainnya adalah pengaturan penggunaan gadget. Meskipun hanya muncul pada sebagian kecil responden, temuan ini menunjukkan adanya kesadaran baru mengenai pentingnya pengelolaan paparan digital pada anak usia dini. Perkembangan teknologi telah mengubah pola bermain, belajar, dan berinteraksi anak sehingga keterlibatan orang tua tidak lagi terbatas pada pendampingan belajar konvensional, tetapi juga mencakup pengawasan dan pendampingan penggunaan media digital. Temuan ini mendukung pandangan Nurhayati (2024) bahwa keterlibatan orang tua pada era digital memerlukan kemampuan untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Temuan penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Kualitas interaksi dan stimulasi yang diberikan orang tua menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak memasuki lingkungan sekolah. Selain itu, perspektif Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak terjadi melalui interaksi dengan orang dewasa yang lebih kompeten. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan regulasi diri, kemandirian, dan keterampilan sosial, akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk beradaptasi secara optimal pada masa transisi menuju sekolah dasar.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program parenting education yang membantu orang tua memahami konsep school readiness secara lebih komprehensif. Program tersebut perlu menekankan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya mencakup kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan sosial, emosional, perilaku, fisik, dan moral. Selain itu, lembaga PAUD, TK, dan sekolah dasar perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua melalui program transisi sekolah, komunikasi yang lebih intensif, serta kegiatan pendampingan yang melibatkan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan model kemitraan keluarga yang dikemukakan Epstein (2018), yang menekankan pentingnya konsistensi dukungan antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Data diperoleh melalui respons tertulis terhadap pertanyaan terbuka sehingga kedalaman informasi yang diperoleh belum setara dengan wawancara mendalam. Selain itu, penelitian ini hanya menggali perspektif orang tua tanpa melibatkan guru atau pihak sekolah sebagai sumber data tambahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan wawancara mendalam, melibatkan berbagai informan, serta mengeksplorasi lebih lanjut faktor-faktor budaya dan sosial yang memengaruhi keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar.

SIMPULAN

Bentuk keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar didominasi oleh aktivitas pendampingan belajar di rumah dan pengembangan kemandirian anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua masih memaknai kesiapan sekolah sebagai kesiapan akademik, yang diwujudkan melalui kegiatan membaca, menulis, berhitung, serta pendampingan belajar lainnya. Sementara itu, bentuk keterlibatan yang berfokus pada aspek non-akademik seperti pembentukan rutinitas harian, pembiasaan kegiatan keagamaan, stimulasi sensorik-motorik, dan pengaturan penggunaan gadget muncul dengan frekuensi yang lebih rendah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam konteks Indonesia tidak hanya berkaitan dengan persiapan akademik, tetapi turut dipengaruhi oleh nilai-nilai pengasuhan yang berkembang di lingkungan keluarga, termasuk pembiasaan keagamaan dan pengelolaan penggunaan teknologi digital. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai bentuk keterlibatan orang tua pada masa transisi anak menuju sekolah dasar yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks negara maju.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai konsep school readiness yang bersifat holistik dan mencakup aspek akademik, sosial, emosional, fisik, serta moral. Oleh karena itu, program parenting education dan kolaborasi antara keluarga, PAUD/TK, dan

sekolah dasar perlu diperkuat guna mendukung kesiapan anak menghadapi transisi menuju jenjang pendidikan dasar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N. K. A., Imroatun, Santoso, F. S., Rahayu, S. H., & Chemo, S. (2025). Parenting Styles For Urban Married Couples Who Married Under Age. *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development*, 3(1), Article 1.
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools, second edition. In *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fantuzzo, J., McWayne, C., Perry, M. A., & Childs, S. (2004). Multiple dimensions of family involvement and their relations to behavioral and learning competencies for Urban, low-income children. *School Psychology Review*, 33(4), 467–480. <https://doi.org/10.1080/02796015.2004.12086262>
- Ferdy, F. T., Syafrida, R., & Rochimah, N. (2023). The Role of Parents in Bringing Children School Readiness. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.15408/jece.v5i1.33977>
- Hermawan, T., Rahayu, S. H., Imroatun, I., Umayah, U., Fitriah, D., & Rojifah, E. (2025). Introduction of Currency to Stimulate Numeracy Skills in Kindergarten. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 143–152. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V10I1.11484>
- Hindman, A. H., & Morrison, F. J. (2012). Differential contributions of three parenting dimensions to preschool literacy and social skills in a middle-income sample. *Merrill-Palmer Quarterly*, 58(2), 191–223. <https://doi.org/10.1353/mpq.2012.0012>
- Imroatun, I., Utami, S. Y., & Inayah, A. (2024). Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Quran Awal Bagi Anak Usia Dini. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(2), 657–668. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i2.3221>
- Intisari, I., Hasmawaty, H., & Hasbur, H. S. (2025). The Effect of 3D-Based Educational Games on Literacy Skills in Group B Children. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 103–112. <https://doi.org/10.32678/ASSIBYAN.V10I2.11228>
- Józsa, K., & Oo, T. Z. (2026). Systematic review and meta-analysis of parental roles in early childhood school readiness. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 15(1), 6. <https://doi.org/10.1007/s44322-026-00055-2>
- Jun, J., Meissel, K., Cooper, M., & Rudd, G. (2025). A systematic review: Parental perspective on school readiness during the pre- and post-transition periods. *International Journal of Educational Research Open*, 9, 100486. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100486>

- Kraft-Sayre, M. E., & Pianta, R. C. (2000). *Enhancing the Transition to Kindergarten: Linking Children, Families, & Schools*. (1), 29 p.
- LoCasale-Crouch, J., Mashburn, A. J., Downer, J. T., & Pianta, R. C. (2008). Pre-kindergarten teachers' use of transition practices and children's adjustment to kindergarten. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(1), 124–139. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2007.06.001>
- Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Strategies of Kindergarten Teachers and Parents in Preparing Children's School Readiness: Academic, Social, and Emotional Perspectives. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 61–71. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-06>
- Nurhayati, N., Khairunnisa, K., Nurmaya, A., & Indah, S. (2022). Efektivitas Teknik Self-Control Strategies Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Pada Peserta Didik SMA. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 35–47. <https://doi.org/10.33627/gw.v5i1.729>
- Öngören, S. (2021). The Role of Parents in Children's School Readiness. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(3), 167–190. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.373.10>
- Sammons, P., Sylva, K., Melhuish, E., Siraj-blatchford, I., Taggart, B., Hunt, S., & Jelicic, H. (2008). *Article · August 2008*. (August).
- Setiowati, E. A., & Warmansyah, J. (2023). Parents' Beliefs, Attitudes toward School, and School Readiness of Preschoolers after Social Restrictions during the COVID-19 Pandemic. In J. Warmansyah, A. Nesa Chandra, M. Haviz, I. Nurmai Yenti, S. Safrizal, & H. Idrus (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Social Science and Education (ICoESSE 2023)* (Vol. 789, pp. 134–146). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-142-5_14
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Kupzyk, K. A., Edwards, C. P., & Marvin, C. A. (2011). A randomized trial examining the effects of parent engagement on early language and literacy: The Getting Ready intervention. *Journal of School Psychology*, 49(3), 361–383. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2011.03.001>
- Vorster, C., & le Roux, L. (2024). Parental involvement in children's school readiness: A role for social workers. *Social Work/Maatskaplike Werk*, 60(2), 363–385. <https://doi.org/10.15270/60-2-1301>
- Webster, E. M., Hodges, H. R., & Corcoran, F. (2024). The Impact of Family Resilience in Promoting School Readiness for Children with Adverse Childhood Experiences. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01635-7>